

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Istilah “Waria” tentu saja sudah sering didengar oleh banyak kalangan. Keberadaan waria dalam masyarakat Indonesia bukanlah suatu hal yang asing. Kaum ini, pada kenyataannya dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, dari kota-kota kecil hingga kota-kota besar. Jika ditelusuri sejarah keberadaannya, kaum waria telah ada dan menjadi bagian kebudayaan. Tidak saja di Indonesia, tetapi juga di dunia sejak berabad-abad lalu (Koeswinarno dalam Rahmi, 2004:26).

Dalam kasus ini waria adalah penyuka sesama jenis yang lebih kita kenal sebagai homoseksual, menurut Zakiah (1991:54) orang yang diserang gejala ini berkeinginan untuk berhubungan dengan orang yang sejenis saja. Mungkin cinta sejenis ini beralasan, dan mungkin pula hanya sepihak, yaitu yang melakukan hal itu hanya satu orang saja. Bahkan hubungan itu mungkin lebih jauh dari itu, yaitu ingin melakukan hubungan seksual dengan orang yang sama jenis kelaminnya. Keadaan seperti ini terjadi pada orang-orang yang hidup terpisah jauh dari jenis lain, atau tidak mungkin berhubungan dengan jenis lain, disebabkan oleh tugas,,

adat kebiasaan atau peraturan yang sangat keras, yang tidak memberi kesempatan untuk berkenalan dengan jenis lain.

Istilah waria merupakan dari wanita – pria atau wanita tetapi pria. dalam kamus besar bahasa Indonesia, waria berarti pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan seperti wanita atau yang lebih dikenal istilah wadam dan banci ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)). Wadam atau banci bagi kebanyakan orang merupakan kehidupan yang aneh, secara fisik mereka adalah lelaki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa bahwa dirinya adalah perempuan. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun berjalan, berbicara bahkan berdandan mereka seperti perempuan.

Ada beberapa faktor penyebab seorang menjadi waria yang pertama adalah terjebak dalam raga yang salah, banyak waria yang akhirnya mengkambinghitamkan penempatan raga. Beberapa waria beralasan bahwa sebenarnya mereka adalah perempuan tetapi dilahirkan dalam bentuk tubuh laki-laki. Para waria pun kebanyakan mengaku bahwa naluri dalam dirinya 100% perempuan. Kedua adanya mutasi gen, secara medis, ada hormon yang menyebabkan pria berperilaku seperti wanita dan merasa nyaman dengan tingkah itu. Pria tersebut akan mengalami kelainan mencolok pada bagian tubuhnya misalnya, tumbuh payudara

seperti perempuan. ketiga tuntutan ekonomi, alasan ini boleh dikatakan alasan paling kuat dan paling konkret yang menyebabkan seorang menjadi waria. Dalam kasus seperti ini, menjadi waria hanya bersifat kepura-puraan demi mendapatkan uang. Namun, kepura-puraan ini bisa menjerat waria kedalam kebiasaan hingga akhirnya keablasan. Selanjutnya yang ke empat adalah faktor trauma, faktor traumatis memang bisa menjadi pemicu seorang pria memutuskan untuk hidup sebagai seorang waria. Boleh jadi pria tersebut pernah mendapatkan perlakuan tidak senonoh sehingga ia merasa nyaman dengan keadaannya menjadi seorang waria, Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan menjadi faktor pendukung terbesar yang menentukan masa depan seseorang (<https://www.kompasiana.com> diakses pada 7 November 2017).

Pada umumnya waria sebagian besar dari mereka memiliki profesi sebagai pelacur, pengamen dan hidup dijalan. Para waria yang masih aktif di jalan seringkali tidak dapat mendapatkan hak mereka sebagai warga negara pada umumnya, misalnya baik itu jaminan kesehatan dan data kependudukan. Hal ini disebabkan karena mereka merasa terusir dari keluarga dan kemudian melarikan diri dengan kondisi yang jauh dari kematangan berfikir, dan tanpa identitas, karena seringkali waria kabur dari rumah dalam usia yang masih sangat muda.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat (Abu Ahmadi, 1991:239).

Kehadiran waria dalam sebuah keluarga merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria merupakan proses yang cukup panjang, dimulai dari masa anak-anak hingga menginjak masa remaja. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan didalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa-masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka dibesarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi penyumbang terciptanya waria. Cara mereka dibesarkan dengan nilai dan norma tertentu menjadi suatu gambaran yang sangat khas, yang kemudian akan membedakan dengan cara “anak-anak normal” diasuh dan dibesarkan (Koeswinarno, 2004: 73).

Keluarga menjadi peran penting dan sangat dibutuhkan oleh seorang waria. Tidak sekedar terkait dengan tumbuh kembang si

anak yang notabene seorang waria, namun juga menjadi motivasi bagi dia untuk lebih bertanggung jawab, karena statusnya diakui dan diterima. Hanya saja, dukungan semacam ini sangat jauh dari harapan seseorang ketika berani membuka diri dan membuktikan jati dirinya sebagai seorang waria. Dapat dipastikan, bahwa respon pertama yang akan dihadapi oleh mereka yang berani membuka diri sebagai waria adalah penolakan keras. Seringkali penolakan tersebut tanpa mendengarkan penjelasan dari waria tersebut. Sehingga, hal ini pulalah yang menyebabkan mereka semakin terpuruk.

Penolakan keluarga terhadap anggota keluarga, yang menjadi waria hampir bisa dipastikan akan selalu terjadi. Hanya saja, setiap individu waria merasakan penolakan yang berbeda-beda. Mulai dari penolakan secara halus hingga penolakan yang berujung pada aksi kekerasan fisik. Penolakan atas kehidupan waria, setidaknya dimulai di awal-awal kemunculan tanda-tanda bahwa mereka berperilaku aneh seperti perempuan. Pada masa-masa inilah seringkali para waria mendapatkan aksi kekerasan dalam rumah tangga.

Penolakan ini sebenarnya disebabkan karena waria masih dianggap sebagai aib dalam keluarga. Karena seorang laki-laki harus *macho*, gagah, dan tidak boleh menangis. Di samping itu dianggap sebagai orang yang melanggar kodrat Tuhan. Selain

masalah di atas, faktor sosial pun sangat mempengaruhi penolakan keluarga pada waria (Arif Nuh Safri, 2016).

Di dalam ruang lingkup keluarga, hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dihendaki oleh keluarga manapun. Penolakan terhadap waria di dalam keluarga disebabkan keberadaannya sebagai aib bagi keluarganya. Konflik tersebut berujung pada tidak menerima dan membuang waria di ikatan kekeluargaan. Di Yogyakarta banyak waria dari berbagai komunitas yang mengalami hal seperti diatas, ini senada dengan apa yang diungkapkan VW sebagai Direktur LSM Kebaya.

Hidup sebagai seorang waria itu penuh tantangan. Tantangannya adalah bukan hanya dari keluarga tetapi juga dimasyarakat, bahkan negara itu juga menentang kehidupan waria dinegara kita. saya sendiri sudah mulai merasa berbeda sejak usia 5 tahun, meskipun lingkungan saya normal seperti pada umumnya. Penolakan di dalam keluarga terasa semakin kuat, terutama kakak laki-laki saya ketika mengetahui saya memiliki kepribadian yang berbeda. Saya sering mendapat perlakuan baik itu fisik atau verbal, contohnya saya pernah di pukul ketika kakak saya melihat saya berdandan layaknya perempuan. Berbagai penolakan terjadi dan akhirnya saya memilih untuk pergi dari kehidupan mereka dan hidup dijalanan. Saya adalah aib bagi keluarga, saya hidup dijalanan cukup lama 10-15 tahun. Stigma dan diskriminasi menjadi salah satu makanan pokok di dalam kehidupan kita (Wawancara dengan VW 2 Oktober 2017).

Berdasarkan kisah yang di alami oleh infroman diatas, konflik yang akan mereka (waria) rasakan di dalam keluarga

adalah ketika mencoba memberanikan diri mengungkapkan jati diri, atau mulai mengidentifikasi gender sebagai waria, maka mayoritas keluarga akan menolak secara mentah-mentah, tanpa mempedulikan alasan apapun. Konflik dalam keluarga akan berdampak pada berbagai perlakuan, mulai dari kekerasan fisik, seperti pemukulan, mencukur rambut secara paksa, dan lain-lain, hingga tidak jarang berujung pada pengusiran dari rumah (Arif Nuh Safri, 2016).

Pada kenyataannya sebagian besar keluarga dan masyarakat belum bisa menerima keberadaan waria dalam lingkungannya secara wajar. Perlu waktu yang tidak sedikit sampai keluarga dan masyarakat benar-benar bisa menerima keberadaan waria, terutama sebagai pendukung bagi waria untuk terus mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki agar bermanfaat bagi masyarakat banyak dan khususnya bagi keluarganya. Bagi waria sendiri, keluarga sebenarnya tetap menjadi hal penting dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri mereka. Dukungan keluarga dalam segala aktifitas tetap saja menjadi faktor yang sangat dominan dalam menyelami kehidupan. Pengakuan dari keluarga juga berperan besar terhadap status mereka sebagai waria, biasanya akan berdampak positif bagi kehidupan sosial seorang waria

Dukungan dan penerimaan keluarga atas apa yang menjadi pilihan seorang anak untuk menjadi waria mampu membangun

kepercayaan diri mereka dalam menjalani kehidupan, hal ini dicontohkan seperti apa yang dirasakan oleh DG yang pernah menjadi Miss Waria pada tahun 2008. Ia menyatakan bahwa bebrapa bentuk dukungan dari keluarga yang diberikan yaitu berupa motivasi, doa dan pastinya kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak pada umumnya. Meskipun di awal pernyataan ia memilih untuk hidup sebagai waria juga menuai pro dan kontra, namun hal tersebut tidak sampai kepada kekerasan fisik.

Konflik muncul ketika orang saling tergantung memiliki pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda dan mempresepsikan perbedaan mereka sebagai pertentangan. Konflik adalah bagian normal dan tidak terhindari dari semua hubungan. Keberadaan konflik tidak mengindikasikan bahwa hubungan berada dalam masalah, walaupun cara mengelola konflik memang mempengaruhi kesehatan hubungan. Konflik adalah tanda bahwa orang-orang terlibat satu sama lain (Julia, 2013:165).

Konflik interpersonal merujuk pada ketidaksetujuan di antara orang-orang yang berhubungan, baik dalam konteks sahabat, hubungan cinta, maupun anggota keluarga (Fitri dalam Suciati, 2017:153). Terjadinya sebuah konflik melibatkan dua orang. Perbedaan antara dua individu atau lebih inilah yang memicu sebuah konflik. Pengelolaan perbedaan menjadi sesuatu yang



positif diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan dalam kelompok tertentu. Konflik akan terjadi manakala ada suatu pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi orientasi kearah pihak lawan lebih penting daripada objek yang hendak dicapai. Dalam kenyataannya karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, pencapaian tujuan seringkali menjadi skunder, sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting (Suciati, 2017:153-154).

Koeswinarno (2004) menyatakan tiga kemungkinan penyelesaian konflik yang muncul. Pertama, seorang waria dapat diterima kembali oleh keluarga melalui usaha keras dengan menampilkan prestasi yang dipandanginya menjanjikan masa depan dan lebih terhormat dibanding menjadi pelacur. Kedua, penyelesaian konflik dengan cara membiarkan pusat konflik hilang. Ketiga, dengan membiarkan konflik itu sekaligus sebagai penyelesaian. Larinya seorang waria di satu sisi merupakan konflik dirinya dengan keluarga sekaligus merupakan penyelesaian konflik itu sendiri tanpa harus diterima kembali oleh keluarga sebagai penyelesaian konflik. Namun dengan kembalinya waria pada lingkungan keluarga juga mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dengan melakukan interaksi sosial yang harmonis, yang menunjukkan sebuah pembuktian dari waria kepada pihak keluarga

bahwa keberadaannya di dalam keluarga tidak hanya membawa aib namun juga mampu memberikan sebuah prestasi tertentu (Noviami, Surya, 2012).

Menurut Abu Ahmadi (1991:247) ada beberapa hal yang dibebankan pada orang tua sebagai tugas yang sangat dibutuhkan di dalam perkembangan anak.

1. Stabilitas keluarga
2. Pendidikan
3. Pemeliharaan fisik dan psikis termasuk disini kehidupan religius.

Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas itu tidak seimbang berarti ada kebutuhan untuk berkembang yang belum terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan diatas perlu kiranya keluarga menjadi orang yang paling utama membuka peluang penerimaan waria di dalam keluarga, ditengah-tengah kehidupan sosial.

Dalam ilmu psikologi, beberapa ahli psikologi perkembangan sudah sangat jelas mengungkapkan beberapa pola pengasuhan yang berbeda-beda yang masing-masing masing-masing dari orang tua terhadap anaknya. Sebut saja Diana Baumrind empat jenis pola asuh yang dikemukakannya, yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola

asuh penelantar. Tentu saja, setiap pola asuh tersebut mempunyai efek tertentu yang bukan hanya mempengaruhi psikologis sang anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan gender anak (Haris, 2016:86-87).

Dalam kasus ini ada waria yang akhirnya bisa diterima dalam keluarga, tentu saja kembali lagi kepada warianya itu sendiri, bagaimana ia menjalani tanggung jawab sebagai seorang yang hidupnya berbeda. Dengan merasa nyaman hidup berbeda tentunya waria mempunyai tanggung jawab, hal-hal negatif yang dipikirkan oleh keluarga dan masyarakat tidak semuanya benar, sebetulnya waria-waria ini masih punya harapan untuk hidup menjadi lebih baik, dengan proses yang cukup panjang, tetapi kembali lagi kepada individu waria itu sendiri. Bagaimana dia bisa mengatasi hidupnya agar tidak seperti apa yang dikatakan oleh keluarga dan masyarakat. Dari sini kemudian keluarga pelan-pelan akan membuka diri, apabila waria itu sendiri mampu untuk mengatasi apa yang selama ini dia lakukan tidak semata-mata selalu hal-hal yang negatif. Waria juga tidak bisa mengatakan bahwa hidup di jalanan itu bisa menjamin masa depannya, maka dari itu, bagaimana seorang waria bisa memperjuangkan hak mereka dengan membuktikan bahwa mereka juga mempunyai kualitas, pekerjaan dan kontribusi dilingkungan masyarakat.

Dari berbagai konflik yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Sebagai subjek penelitian, peneliti akan mewawancarai langsung narasumber yang memiliki latar belakang seperti apa yang telah dituliskan diatas. Meskipun waria mendapat stigma negatif didalam keluarga ataupun masyarakat umum, namun pada akhirnya mereka bisa diterima dengan apa yang mereka hadapi dengan memilih menjadi bagian dari hidup yang berbeda, dan membuktikan kepada keluarga dan masyarakat bahwa kaum waria dapat berkembang dan memiliki andil didalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan, bagaimana gaya komunikasi dalam penyelesaian konflik interpersonal waria dengan keluarganya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik interpersonal waria dengan keluarganya
2. Mendeskripsikan sumber-sumber konflik interpersonal waria dengan keluarganya

3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik interpersonal waria dengan keluarganya

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mahasiswa dan juga sebagai gambaran peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai penyelesaian konflik dan komunikasi Interpersonal.

##### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai pertimbangan pengambilan keputusan kaum waria dalam penyelesaian konflik interpersonal di dalam keluarga.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1.1. Pengertian Konflik**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa pengertian konflik khususnya konflik Interpersonal. Konflik yang terjadi didalam keluarga, pertemanan, suami-istri dan berbagai konflik internal yang bersifat intim. Konflik merupakan sebuah situasi perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau menggagu pihak lain. Scanell (dalam Suciati, 2017:153) menegaskan kembali

bahwa konflik adalah sesuatu hal yang alami dan normal yang muncul karena perbedaan persepsi, tujuan, dan nilai sekelompok individu.

Adapun menurut Musthafa (1991:17) penelitian terhadap masalah frustrasi membawa kita kepada penelitian proses dinamika lain yang terkenal dengan nama konflik. Konflik dalam artiannya yang umum mengandung adanya salah satu dari dua dorongan yang berlawanan, yang tidak dapat dipenuhi keduanya dalam satu waktu.

Konflik muncul ketika orang yang saling tergantung memiliki pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda dan mempresepsikan perbedaan mereka sebagai pertentangan. Konflik bisa terbuka atau rahasia, konflik terbuka ada ketika orang mengekspresikan perbedaan dengan cara terus terang, mereka mungkin mendiskusikan ketidaksetujuannya, secara jujur mengidentifikasi sudut pandang yang berbeda, berdebat mengenai ide, atau adu teriak. Dalam setiap kasus perbedaan selalu ditempatkan terbuka. Konflik rahasia ada ketika pasangan menyangkal atau menutupi pertentangan atau kemarahan dan mengekspresikan secara tidak langsung. Agresi rahasia ini mengesampingkan masalah sebenarnya yang membuatnya hampir tidak mungkin memecahkan masalah (Julia, 2012:166).

Setiap hubungan khususnya interpersonal, antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Jhonson (dalam Supratiknya, 1995) Yang dimaksud konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. kendati konflik selalu terdapat dalam setiap hubungan antarpribadi, pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindarkan. Konflik dianggap sebagai factor yang merusak hubungan, maka harus dicegah.

Demikian pula Hocker dan Wilmot (dalam Budyatna dan Leila, 2011:227) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai “perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempresepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goals*, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka”.

Dari berbagai pengertian konflik diatas, kita sering menemuinya di kehidupan sehari hari, khususnya konflik interpersonal yang lebih kepada hubungan kita dengan orang terdekat. Di dalam sebuah keluarga konflik interpersonal hampir setiap hari terjadi baik itu skala besar dan skala kecil, namun beberapa dari individu menyikapinya dengan berbagai perilaku konflik sesuai dengan konflik yang sedang terjadi.

## 1.2. Bentuk Konflik

Tidak mudah memang mengubah dampak konflik dari negatif ke positif. Biasanya konflik dalam level manapun akan merusak hubungan interpersonal seseorang yang telah terjalin akibatnya diperlukan waktu yang tidak sebentar untuk memulihkan sakit hati dan trauma. Namun jika proses pemulihan tidak dilakukan secara serius, maka tidak mustahil kerukunan yang dipandang ideal hanya dipandang nama.

Beberapa konflik akan terlihat memiliki bentuk yang berbeda satu dengan lainnya. Ada beberapa bentuk konflik yang didasarkan pada isu (Budyatna dalam Suciati, 2017:155-161) :

### 1. Konflik Prinsip/Komunal

Dalam sebuah konflik pasti ada hal yang tidak cocok di antara peserta komunikasi. Ketidakcocokan itu bisa pada tataran yang sifatnya prinsip, bisa juga tidak prinsip. Konflik yang bersifat prinsip biasanya sangat mengganggu hubungan interpersonal, sebab kalau tidak bisa dikelola dengan baik, konflik ini menyebabkan putusnya suatu hubungan, misalnya keputusan seorang anak untuk menjadi waria. Bagi keluarga keputusan seorang anak ini diterima atau ditolak didalam keluarga itu adalah bagian dari prinsip, sedangkan jika harus diselesaikan dengan metode-metode yang disepakati itu



dianggap konflik komunal. Konflik prinsip terkait dengan perbedaan-perbedaan nilai yang dianut kedua belah pihak, sedangkan konflik komunal meliputi bagaimana mereka harus bertindak.

## 2. Konflik Realistik/Non Realistik

Konflik ini disebabkan oleh rasa frustrasi. Sedangkan sumber frustrasi tidak selalu bersumber dari pihak-pihak yang berselisih. Konflik non realistik seringkali timbul dalam situasi dimana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka yang akibatnya melemparkan kemarahannya pada orang lain. Dengan demikian sebenarnya konflik non realistik bertujuan utama sebagai pelepas ketegangan. Hal ini sering terjadi di antara suami istri dalam masalah internal mereka. Konflik ini sebaiknya harus segera diselesaikan sejak dini, karena jika tidak akan terjadi efek negatif yang berujung perceraian.

## 3. Konflik pribadi/Individu Super

Konflik pribadi yaitu konflik yang dilakukan oleh individu untuk kepentingannya sendiri, sedangkan konflik individu super adalah konflik yang dilakukan individu untuk tujuan kolektif. Misalnya saja ketika seseorang merasa dirinya berbeda (waria) di dalam keluarga dan mengeluh tidak bisa

mewujudkan apa yang sebenarnya ia rasakan, karena akan mendapat perlakuan fisik/verbal didalam keluarga, ini adalah konflik pribadi. Demikian pula apabila didalam keluarga seorang istri berdalih untuk melindungi anggota keluarga dari ancaman perbuatan suaminya yang tidak baik, ini adalah konflik individu super.

#### 4. Konflik yang tidak dinyatakan/Dinyatakan

Ketidakcocokan tidak selalu dinyatakan dalam bentuk pertengkaran atau konfrontasi, bisa pula tidak dinyatakan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena yang bersangkutan tidak ingin hubungannya berakhir. *Expressed conflict* (konflik yang dinyatakan) memungkinkan pelaku mengeluarkan amarah dan *unek-uneknya* sehingga kedua belah pihak mengetahuinya dan dapat menambah stabilitas hubungan. Sebaliknya konflik yang tidak dinyatakan (*unexpressed conflict*) diperkirakan dapat menciptakan ambivalensi hubungan atau bahkan menyebabkan permusuhan yang hebat.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Roloff, menyatakan bahwa penyembunyian terhadap keluhan-keluhan, disebabkan oleh alasan-alasan yang membuat hubungan dan individu menjadi tidak baik, salah satunya adalah hubungan menjadi tidak akrab, mengeluh tidak dibenarkan dan citra diri si pengungkap akan rusak, dan banyak

sekali efek negatif yang bisa ditimbulkan. Secara umum konflik yang dinyatakan jauh lebih baik memberikan keuntungan daripada konflik yang tidak dinyatakan.

#### 5. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/Tanpa Pelanggaran

Metts, menyatakan bahwa konflik berdasarkan pelanggaran (*transgression-based conflict*) memiliki tiga karakteristik yaitu *focus*, mencolok mata (*salience*), dan konsekuensi (*consequences*).

*Focus* menjelaskan tentang peraturan-peraturan seperti apa yang biasanya dibuat dalam sebuah hubungan. Argyle dan Henderson (dalam Suciati, 2017:158) menemukan bahwa didalam penelitiannya ada peraturan-peraturan yang bersifat universal yaitu mitra harus menghargai kebebasan atau *privacy* masing-masing, mitra tidak membicarakan kepada pihak lain yang dianggap sebagai rahasia, selama pembicaraan berlangsung diperkenankan untuk saling menatap mata, menjaga kerahasiaan masing-masing dengan tidak boleh mengkritik satu dengan lainnya di depan umum dan memberikan pertolongan dan pemberian salam, bagaimanapun kecilnya.

Mencolok mata (*salience*) menjelaskan tentang adanya pelanggaran yang ditemukan oleh mitra komunikasi meskipun

pelanggar berusaha untuk menyembunyikannya. Sumber yang paling akurat pada penemuan pelanggaran adalah orang ketiga atau mitra yang terlibat dengan sumber. Beberapa pelanggaran yang mencolok mata, juga menyebabkan beberapa konsekuensi yaitu, membayangkan *partner* melakukan pelanggaran, mengingat kejadian yang telah lalu, merencanakan pembalasan, mempertimbangkan berpisah dengan *partner* dan mencoba mengerti dari sudut pandang *partener*

Dalam banyak kasus terjadi bahwa para pelanggar biasanya merasakan mendapat banyak pelajaran dan peristiwa yang dialaminya, mereka mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Namun tidak selamanya pelanggar begitu mulus meminta maaf pada korban. Di sisi lain para individu menaruh dendam pada orang yang menyakiti. Namun beberapa individu lain mencoba memberikan maaf kepada pelanggar, permintaan maaf pelanggar menjadikan individu melakukan empati. Dalam hal pemberian maaf Fincham (dalam Suciati, 2011:160) memberikan serangkaian alternatif dalam rangka pemberian maaf salah satunya adalah apabila terjadi pelanggaran, korban menghubungkan kadar tanggung jawab kepada pelanggar dan semakin besar kadar tanggung jawab yang dikaitkan maka makin kecil kemungkinan korban memaafkan mitra.

Konflik berdasarkan pelanggaran atau tanpa pelanggaran dalam hal ini lebih kepada konflik intim sebuah hubungan. Bentuk pelanggaran adalah kunci penentu apakah hubungan akan berlanjut atau tidak. Kunci tersebut bisa berupa reaksi-reaksi dari korban. Menurut penelitian-penelitian diatas menyatakan bahwa pemberian maaf lebih baik daripada sekedar balas dendam dalam rangka memperbaiki kedekatan hubungan.

### 1.3. Sumber konflik

Deutsch (dalam Budyatna, 2011:227) membuat sebuah catatan:

Timbulnya konflik apabila aktivitas-aktivitas yang tidak cocok muncul, suatu tindakan dikatakan tidak cocok atau bertentangan dengan tindakan pihak lain yang sifatnya mencegah, merintang, mencampuri, merugikan, atau dalam hal tertentu tindakan pihak lain menjadi kurang menyenangkan atau kurang efektif.

Konflik yang terjadi tentunya memiliki sumber dan penyebab mengapa konflik itu bisa terjadi. Menurut Verderber (dalam Budyatna, 2011:301-306) konflik dapat dibagi kedalam lima kategori besar, sebagai berikut :

#### 1. Konflik Semu

Konflik semu atau *pseudoconflict* merupakan konflik yang nyata atau jelas kelihatan tetapi tidak betul-betulan. Ini terjadi di dalam situasi mengenai ketidakcocokan yang nyata antara kebutuhan-kebutuhan atau gagasan-gagasan dari kedua mitra.

Bentuk yang umum dari konflik ini adalah merengek-rengok, mengolok-olok ringan, ejekan dan perilaku menghina atau mengejek. Seorang kakak dan adek memiliki kepentingan yang berbeda dalam satu waktu sementara keduanya menghendaki terpenuhinya kepentingan tersebut, hal ini merupakan konflik semu. Apabila konflik itu disadari sebagai konflik semu, kedua pihak harus menghadapi konflik yang nyata sebelum terjadinya konflik beneran, dan apabila keduanya tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut, maka konflik ini akan meningkat menjadi kenyataan.

## 2. Konflik Fakta

Konflik fakta atau *fact conflict*, seringkali mengacu kepada konflik sederhana, konflik ini terjadi apabila informasi yang seseorang sampaikan di bantah atau diperdebatkan oleh pihak yang satunya. Konflik semacam ini adalah konflik sederhana, karena akurasi informasi yang diperdebatkan dapat dibuktikan. Konflik sederhana ini biasa terjadi ketika sebuah informasi yang diperoleh dianggap benar oleh satu pihak, dan pihak lain menentang kebenarannya, disini fakta-fakta terkait mulai digali lebih dalam untuk menguji kebenarannya, hingga konflik yang muncul karena ketidakakuratan informasi bisa teratasi..

## 3. Konflik Nilai

Adapun konflik nilai atau *value conflict* terjadi apabila keyakinan seseorang yang dianut begitu mendalam, apa yang dinilai adalah hal baik dan buruk, berguna atau tidak berguna dan bermoral atau tidak bermoral yang sifatnya bertentangan dengan orang lain. konflik nilai dapat terjadi apabila kita membedakan mengenai apa yang kita yakini baik atau buruk, dan perbedaan terhadap prioritas nilai juga termasuk dalam konflik nilai.

Misalnya dua pasang kekasih yang ingin, ada hal yang dipertimbangkan pertama, A adalah pemeluk agama Islam yang taat dan tidak pernah meninggalkan sholat 5 waktu, sedangkan B juga seorang muslim namun shalatnya masih belum se-taat si A. dalam hal ini keduanya memiliki nilai yang sama, tetapi masing-masing menetapkan prioritas dengan cara berbeda. Banyak sekali konflik nilai yang tidak dapat diselesaikan, namun dalam hal ini hendaknya lebih baik menghormati dan menyikapi apa yang dinilai bagi setiap orang bahwa itu baik baginya. Setuju tidak setuju ataupun puas dan tidak puas.

#### 4. Konflik kebijakan

Konflik kebijakan atau *policy conflict* terjadi apabila dua orang di dalam suatu hubungan tidak setuju mengenai apa yang akan menjadi rencana yang tepat, mengenai pelaksanaannya, atau perilaku yang berkenaan dengan sebuah masalah yang

dipresepsikan. Apa yang dipresepsikan sebagai kebijakan yang tepat didasarkan pada situasional dan kultural, dengan demikian bentuk konflik kebijakan ini sebagai hal yang umum bagi kebanyakan hubungan. Misalnya A dan B adalah sepasang suami istri yang berasal dari budaya yang berbeda dalam mendidik anak. Si A berasal dari lingkungan budaya yang ketat dalam memberikan kebebasan pada anak, sedangkan B berasal dari budaya yang sangat modern dalam memberikan pada kebebasan anak. A dan B mengalami konflik kebijakan, dan keduanya harus mendiskusikan apakah harus bagaimana agar tercapainya pemecahan perbedaan ini namun, tetap pada jalurnya.

Karena konflik kebijakan peduli kepada apa yang harus dilakukan, maka tidak ada cara yang salah atau benar dalam mengatasinya, konflik ini dapat dikelola secara berhasil jika kedua belah pihak bersedia mempertimbangkan sebuah rencana atau tindakan yang terbaik mengenai masalah yang dipresepsikan.

##### 5. Konflik Ego

Konflik ego atau *ego conflict* terjadi apabila orang-orang yang terlibat memandang bahwa “memenangkan” konflik sebagai suatu hal yang penting untuk memelihara citra diri mereka yang positif. Dalam konflik ini orang melihat bagaimana mereka, siapakah mereka, seberapa hebatnya



mereka, terhadap siapa mereka punya pengaruh atau kekuasaan dan apa yang mereka ketahui. Konflik ego dapat berkembang apabila pembicaraan mengenai fakta dan nilai-nilai dirusak oleh pernyataan-pernyataan yang bersifat menilai atau pribadi. Makin ahli anda mengenai diri anda, kemungkinan besar bahwa ego anda menjadi terlibat apabila ucapan anda mengenai bidang keahlian anda dipertanyakan orang. Sekali harga diri anda terancam, rasional anda akan rusak, emosi anda main, ucapan-ucapan yang dilontarkan tidak dapat ditarik kembali, dan konflik dapat meledak di luar proposi.

Sumber-sumber konflik yang di jelaskan di atas terjadi antara individu, intim dan bersifat interpersonal. Ketika sebuah hubungan terkena konflik maka, dengan ini konflik dapat bersumber dari beberapa kategori yang telah dijelaskan di atas.

#### **1.4. Gaya Komunikasi**

Menurut Wibowo dan Gemble (dalam Suciati, 2017:111) berusaha menjelesakan gaya komunikasi dalam penyelesaian konflik interpersonal secara spesifik, gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan

pada saat berkomunikasi. Adapun tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu gaya asertif, non asertif dan Agresif:

a. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri yang mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis, maksudnya adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar sehingga dalam mengekspresikan diri dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat. Asertif itu sendiri merupakan tindakan yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran dengan apa adanya. Gaya komunikasi ini positif karena bersifat tegas, baik tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b. Gaya Non Asertif

Gaya ini merupakan lawann dari gaya asertif dan bisa dikatakan negatif bagi perkembangan hubungan interpersonal. Gaya-gaya non asertif lebih menunjukkan pada perasaan takut dan bimbang, mengingkari diri, serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain. banyak orang menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang tidak tegas, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

c. Gaya Agresif

Gaya ini menyatakan perasaan dan harga diri dengan berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang. Gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak orang lain. Orang-orang dengan gaya komunikasi agresif berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar sehingga perilakunya cenderung berisi permusuhan dan kesombongan

Dengan bentuk hubungan antara gaya komunikasi dengan penyelesaian konflik dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Gaya Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal**

No	Penyelesaian Konflik	Gaya Komunikasi
1.	Kompromi ( <i>Compromise Style</i> )	Asertif
2.	Menghindar ( <i>Avoidance</i> )	Agresif

(Data sumber yang diolah peneliti, Suciati tahun 2015)

**1.5. Penyelesaian Konflik**

Pengelolaan konflik interpersonal juga dapat dibagi atas variasi-variasi mulai dari yang positif sampai ke yang negatif bagi kedua pihak yang berkonflik. Adapun menurut Thomas (dalam Suciati,

2017:182-184) menyebutkan ada beberapa jenis pengelolaan konflik yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menghindar (*Avoidance*)

Digunakan untuk permasalahan biasa-biasa saja atau biasanya digunakan saat permasalahan kelihatannya memiliki efek atau memiliki gejala-gejala dari permasalahan baru lainnya. Ciri yang utama dari gaya ini adalah tidak asertif dan pasif. Biasanya mereka mengalihkan perhatian konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masing-masing pihak, apakah ada kemauan dari diri dan pihak lain untuk menangani masalah secara lebih baik. Orang dengan gaya ini biasanya mengalihkan pembicaraan ketika mulai membahas konflik yang terjadi. Apapun caranya, ia akan berusaha menghindar. Selain tidak peduli, ia juga tak mampu mengungkapkan keinginannya. Pada intinya ia selalu akan menghindar bahkan menganggap bahwa konflik itu tidak ada.

2. Kompromi (*Compromise style*)

Gaya ini digunakan biasanya untuk mencapai keadilan yang sementara sebelum sampai ke permasalahan yang kompleks dan untuk mendapatkan solusi yang lebih tepat dibawah tekanan waktu. Gaya ini lebih terbuka dibandingkan dengan gaya (*avoidance*), tetapi masalah yang diungkap tidak sebanyak

gaya kolaboratif. Adapun yang membedakan antara kompromi dan kolaborasi adalah masalah waktu. Kompromi membutuhkan waktu yang lebih sedikit, namun solusi yang dihasilkan bukan yang terbaik lagi bagi kedua belah pihak.

3. Akomodatif (*Accommodating style*)

Digunakan saat anda menemukan bahwa diri anda salah untuk membiarkan individu lain dengan posisi lebih baik untuk didengar, untuk belajar, dan untuk menunjukkan kebaikan/kepedulian anda, digunakan saat permasalahan merupakan hal yang lebih penting bagi individu lain daripada untuk diri sendiri, untuk memuaskan individu lain dan untuk mendapatkan kerjasama.

Gaya ini ditandai dengan perilaku non asertif tetapi kooperatif. Individu cenderung untuk mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain. orang dengan gaya ini biasanya akan mengikuti apa yang dikatakan oleh lawan konflik.

4. Kolaborasi (*Collaboration style*)

Untuk menemukan sebuah solusi bersama saat kepentingan kedua pihak merupakan hal yang terlalu penting apabila dikompromikan, Digunakan ketika tujuan anda adalah belajar dan untuk mendapatkan komitmen dengan menyatukan kepentingan-kepentingan menjadi suatu perjanjian/kesepakatan.

Individu dengan gaya ini bersifat asertif pada orang lain. kemungkinan orang akan kelelahan dengan gaya ini mengingat energi yang dibutuhkan sangat besar dalam menyelesaikan konflik. Biasanya gaya ini dilakukan orang yang *powerfull* dan kadang-kala menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi orang. Orang dengan gaya ini bersedia menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan konflik secara tuntas. Biasanya gaya penyelesaian ini diperlukan untuk menyelesaikan konflik yang sulit dan kompleks.

Pearson (dalam Tubbs & Moss, 1996:225-226) menawarkan pedoman untuk menyelesaikan konflik yang khususnya terjadi dalam kehidupan keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai hak untuk membicarakan kebutuhan, perasaan, sikap dan tujuan secara terbuka, anggota-anggota keluarga harus merespon dan mendengarkan secara aktif, empati dan rasa hormat, dan Setiap anggota keluarga harus diberi kesempatan untuk menyatakan pikirannya dan wajib memberikan informasi yang jujur,

Sebagai contoh, misalnya pasangan atau keluarga merasa lebih mudah memilih strategi konflik yang berhasil baik pada masa lalu jadi, mereka mengakui kemungkinan bahwa sebagian konflik akan berulang kembali dan menyetujui suatu metode

untuk menyelesaikan konflik, apakah secara diam-diam atau terbuka.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Nawawi (1995: 63) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*).

Penelitian bersifat deskriptif dengan memaparkan hasil wawancara mendalam terkait penyelesaian konflik interpersonal waria dengan keluarganya. Data yang diambil dalam keadaan sebagaimana adanya dengan memaparkan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak hilang sifat-sifat ilmiahnya didalam sebuah penelitian.

### **2. Metode Pengambilan Informan**

Menurut Moelong (2001:90) informan adalah orang yang dijadikan latar penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang

yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Pemilihan informan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengambilan informan *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik dimana subyek dipilih aksesibilitas nyaman dan kedekatan dengan peneliti. *Accidental sampling* dimungkinkan untuk diambil dikarenakan tidak semua orang bersedia untuk menjadi informan untuk diwawancarai seputar pengalaman kehidupannya. Subyek dipilih karena memiliki kemudahan dalam pengembangan penelitian ini dan peneliti tidak perlu menentukan populasi yang mengerti dan tahu betul tentang apa yang sedang terjadi namun, tetap memnuhi syarat sampel dari populasi tertentu.

Informan dalam penelitian ini tentunya sudah lama hidup sebagai seorang waria, memiliki konflik di dalam keluarga dan mampu menyelesaikan konflik tersebut, atau bahkan menghindari konflik yang terjadi. Dalam hal ini, sebuah penelitian akan lebih baik jika memiliki banyak subyek, akan tetapi hal tersebut akan mustahil dan memakan waktu yang lama jika menyertakan semua setiap individu yang akan di wawancarai.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam setiap penelitian disamping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga



menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada obyektivitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara *valid* dan *realable* (Nawawi, 1995:94).

Penelitian ini menggunakan satu macam teknik untuk mengumpulkan data, yaitu teknik wawancara mendalam. Menurut Deddy (2010:180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Adapun menurut Michael (2006:182) melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, dan kemudian menindak lanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait. Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak berstruktur yang dibuat sedemikian rupa, sehingga informan mempunyai kebebasan dalam menjawab pertanyaan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, dalam penelitian komunikasi berangkat dari pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak alergi terhadap

positifisme yang dianggap terlalu kaku, hitam putih, dan terlalu taat asas. Alasannya, bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah dan sebagainya (Burhan, 2006:312).

Analisis kualitatif ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Data *reduction* (redaksi data) dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.
- b. Data *display* (penyajian data) adalah mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah di pahami. Dalam penyajian data ini dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua data diberikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang bersala dari pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya.
- c. *Conclusion drawing/verifying* yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam

fenomena yang timbul pada penyelesaian konflik interpersonal (Sugiyono, 2006:247-253).

Menurut Burhan, (2006:310) penelitian dengan analisis kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensteril subjektivitas peneliti, maka format desain *Grounded research* dikonstruksikan agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahannya dilapangan.

## 5. Uji Validitas Data

Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam uji validitas data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti.

Hal tersebut guna untuk lebih mengoptimalkan tingkat atau derajat kepercayaan dari hasil temuan. Dalam penelitian kualitatif, diperlukan adanya uji validitas data dengan penggunaan lebih dari satu sumber dapat dijabarkan bahwa sumber yang dimaksud dapat berarti banyak hal, seperti prespektif, metodologi, maupun teknik pengumpulan datanya.

Lebih lanjut Moleong (2008:332) mendefinisikan triangulasi sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu

studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dapat dikatakan juga bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Denzin (dalam Herdiansyah, 2014: 201-203) membagi empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi dengan teori, sumber, metode, dan penyidik.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara ataupun dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh masyarakat umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

#### 2. Triangulasi Waktu

Perubahan suatu proses dan perilaku manusia setiap waktu selalu berubah, sehingga hal tersebut memungkinkan peneliti melakukan observasi yang tidak hanya satu kali.

#### 3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori memanfaatkan dua atau lebih teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data.

#### 4. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2008:330-331) yaitu teknik yang membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan mebandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.